



ANALISIS KINERJA PENYULUH DAN EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN PADA USAHATANI PADI DI KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP

ANALYSIS OF EXTENSION PERFORMANCE AND EFFECTIVENESS OF AGRICULTURAL EXTENSION IN RICE FARMING IN SEGERI DISTRICT, PANGKEP REGENCY

Andi Nurul Arifathul Jannah^{1*}, Sitti Subaedah², Nurliani³

¹Pascasarjana Agroteknologi, Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: andinunu2020@gmail.com

Diserahkan: 22/12/2025

Direvisi: 22/12/2025

Diterima: 17/06/2026

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian, efektivitas penyuluhan pertanian, serta mendeskripsikan tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif dari informan kunci. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025 dengan melibatkan 100 petani padi yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dan 2 orang penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai informan kunci. Analisis data yang digunakan meliputi analisis indikator kinerja penyuluh pertanian, analisis efektivitas penyuluhan, analisis biaya, dan analisis pendapatan usahatani padi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mendukung analisis terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian dan kondisi usahatani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori baik, sedangkan efektivitas penyuluhan pertanian berada pada kategori sangat efektif. Kondisi tersebut disertai dengan capaian produksi dan pendapatan usahatani padi yang relatif baik. Rata-rata produksi padi mencapai 3.835 kg per petani atau 5.346 kg per hektar, sedangkan pendapatan bersih usahatani mencapai Rp20.765.733 per petani atau Rp28.949.858 per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian mampu mendukung peningkatan pengelolaan usahatani padi sehingga petani dapat mencapai tingkat produksi dan pendapatan yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Segeri telah berjalan dengan baik dan disertai dengan capaian usahatani padi yang relatif tinggi.

Kata Kunci: Kinerja; Penyuluhan Pertanian; Efektivitas Penyuluhan; Produksi Padi; Pendapatan Petani

Abstract. This study aimed to analyze the performance of agricultural extension workers, the effectiveness of agricultural extension services, and to describe the levels of rice farming production and income in Segeri District, Pangkep Regency. The study employed a descriptive quantitative approach supported by qualitative data obtained from key informants. The research was conducted from July to August 2025 and involved 100 rice farmers who actively participated in agricultural extension activities, as well as two agricultural extension officers serving as key informants. Data analysis included the assessment of agricultural extension workers' performance indicators, extension effectiveness analysis, cost analysis, and rice farming income analysis. Research data were collected through observations, questionnaires, and interviews to support the analysis of agricultural extension implementation and the condition of rice farming. The results showed that the performance of agricultural extension workers was categorized as good, while the effectiveness of agricultural extension services was categorized as highly effective. These conditions were accompanied by relatively favorable rice production and farming income outcomes. The average rice production reached 3,835 kg per farmer or 5,346 kg per hectare, while the average net farming income reached IDR 20,765,733 per farmer or IDR 28,949,858 per hectare. These results indicate that the implementation of agricultural extension services contributes to improving rice farming management, enabling farmers to achieve higher levels of production and income. Overall, the findings indicate that the implementation of agricultural extension services in Segeri District has been carried out effectively and has been accompanied by relatively high rice farming performance.

Keywords: Agricultural Extension Performance; Extension Effectiveness; Rice Production; Farmers' Income



Copyright (c) 2026 Andi Nurul Arifathul Jannah, Sitti Subaedah, Nurliani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Cara Mensitasi: Jannah, ANA., Sitti Subaedah, S., Nurliani. (2026). Analisis Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Penyuluhan Pertanian pada Usahatani Padi di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 9 No.1: Juni 2026, pp 101-110.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penanggulangan kemiskinan (Kementan, 2014). Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan sektor ekonomi lainnya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembangunan sektor pertanian adalah melalui penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan metode pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi petani dalam mengembangkan usahatani sesuai dengan kondisi lingkungan pertanian yang dihadapi. Penyuluhan juga menjadi sarana dalam mengatasi berbagai permasalahan usahatani melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Harper et al. (2021), penyuluhan pertanian merupakan upaya berbagi pengetahuan kepada petani, keluarga petani, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membekali mereka dengan pemahaman, motivasi, dan kemampuan yang diperlukan dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, permodalan, dan berbagai sumber daya pendukung lainnya.

Keberhasilan penyuluhan pertanian tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian di tingkat lapangan. Penyuluh pertanian dituntut mampu menyusun program penyuluhan yang sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan petani, serta mampu menyampaikan informasi terkait teknologi budidaya, akses pasar, permodalan, dan kebijakan pembangunan pertanian melalui metode penyuluhan yang efektif dan efisien. Evaluasi kinerja penyuluh juga menjadi penting untuk menilai kompetensi penyuluh dalam mendukung peningkatan kapasitas petani dan pengembangan usahatani.

Menurut Rahmawati (2019), penyuluh pertanian memiliki fungsi sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan dinamisator yang berperan dalam mendorong perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, penyuluh dituntut memiliki kemampuan komunikasi, pengetahuan yang memadai, sikap mandiri, serta kemampuan beradaptasi dengan karakteristik petani yang didampinginya. Kinerja penyuluh yang baik diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi penyuluh guna mendukung peningkatan produksi pertanian.

Kegiatan penyuluhan memberikan manfaat yang besar, khususnya pada usahatani padi. Upaya peningkatan produksi padi tidak hanya bergantung pada penggunaan varietas unggul, tetapi juga memerlukan pengelolaan ekosistem pertanian yang baik, penerapan teknologi yang tepat, dan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, petani diharapkan mampu mengelola usahatannya secara lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Efektivitas penyuluhan pertanian menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena mencerminkan tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatannya.

Padi merupakan salah satu komoditas strategis yang menjadi tumpuan utama sektor pertanian. Kabupaten Pangkep, sebagai salah satu daerah agraris di Sulawesi Selatan, memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usahatani padi. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena petani masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi pertanian modern, akses terhadap sarana produksi, pengelolaan lahan, serta pengaruh perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar.

Kecamatan Segeri merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Kabupaten Pangkep. Data produksi padi tahun 2021–2024 menunjukkan adanya fluktuasi pada produksi, luas lahan, dan produktivitas padi. Produksi padi pada tahun 2021 mencapai 21.274 ton, kemudian menurun menjadi 19.453 ton pada tahun 2022 dan kembali menurun menjadi 19.166 ton pada tahun 2023. Pada tahun 2024, produksi meningkat menjadi 21.848 ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas dan hasil produksi.

Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat berbagai aspek yang perlu dikaji lebih lanjut dalam mendukung keberhasilan usahatani padi, termasuk pelaksanaan penyuluhan pertanian. Namun demikian, keterkaitan antara kinerja penyuluh, efektivitas penyuluhan, serta capaian produksi dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Segeri masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan tidak dapat disimpulkan sebelum dilakukan analisis penelitian.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kinerja penyuluh pertanian dan efektivitas penyuluhan pertanian, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah atau hanya berfokus

pada peningkatan produksi dan produktivitas usahatani. Penelitian yang mengintegrasikan kinerja penyuluh pertanian, efektivitas penyuluhan pertanian, serta gambaran produksi dan pendapatan usahatani padi pada tingkat wilayah yang lebih spesifik masih relatif terbatas, khususnya di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan penyuluhan pertanian dan capaian usahatani padi, serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan pengembangan usahatani padi yang berkelanjutan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif dari informan kunci dan dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025 di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Populasi penelitian adalah seluruh petani padi di Kecamatan Segeri yang berjumlah 1.053 orang dan tersebar di 4 kelurahan dan 2 desa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih 10 kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Kelompok tani aktif didefinisikan sebagai kelompok tani yang secara rutin mengikuti kegiatan penyuluhan dan masih menjalankan usahatani padi. Sampel penelitian terdiri atas 10 orang petani dari setiap kelompok tani, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan 7 anggota kelompok tani, sehingga total responden berjumlah 100 orang petani. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 2 orang penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai informan kunci yang dipilih secara purposive karena keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Segeri. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan meliputi analisis indikator kinerja penyuluh pertanian, analisis efektivitas penyuluhan pertanian, analisis biaya usahatani, dan analisis pendapatan usahatani padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Segeri memiliki luas 78,28 Km² atau sekitar 7,04 persen dari total luas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kecamatan Segeri terdiri dari 4 kelurahan dan 2 desa. Desa baring memiliki luas daerah terbesar yaitu 37,52 Km² atau 47,93 persen dari total luas wilayah Kecamatan Segeri. Sedangkan Kelurahan Bawasalo memiliki luas wilayah terkecil yaitu 3,99 Km².

Secara geografis, wilayah ini memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah di bagian barat hingga perbukitan di bagian timur dan utara. Ketinggian wilayah Kecamatan Segeri berkisar antara 0 hingga sekitar 500 meter di atas permukaan laut, sehingga menciptakan perbedaan karakter lingkungan antara daerah pesisir dan daerah perbukitan. Kondisi ini mendukung beragam aktivitas masyarakat, seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan darat, karena lahan di wilayah ini tergolong subur dan mudah dialiri oleh beberapa aliran sungai kecil.

Dari segi iklim, Kecamatan Segeri beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya terjadi antara bulan November hingga April, sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Mei hingga Oktober. Curah hujan rata-rata di wilayah ini tergolong sedang hingga tinggi, dengan suhu udara berkisar antara 25°C hingga 33°C sepanjang tahun. Iklim yang relatif hangat dan lembab ini sangat mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi objek penelitian, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan lama berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 53–65 tahun sebanyak 35 orang (35%), berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (47%), memiliki luas lahan 0,25–0,85 hektar sebanyak 59 orang (59%), dan telah berusahatani selama 15–19 tahun sebanyak 40 orang (40%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani yang cukup panjang, tingkat pendidikan yang memadai untuk menerima informasi dan inovasi pertanian, serta mengelola usahatani pada skala lahan yang relatif kecil.

Kinerja Penyuluh Pertanian terhadap Kegiatan Usahatani Padi di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Penyuluh pertanian memiliki peranan penting sebagai penghubung antara pemerintah dengan petani, terutama dalam menyampaikan inovasi teknologi, memberikan bimbingan teknis, serta membantu petani dalam mengatasi permasalahan di lapangan. Melalui kegiatan penyuluhan yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan

terjadi peningkatan kemampuan petani dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap penerapan teknologi budidaya padi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Segeri memengaruhi pelaksanaan kegiatan usahatani, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai oleh para petani padi di wilayah tersebut. Penilaian responden terkait pengukuran kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Kinerja Penyuluh pada Usahatani Padi

No	Kinerja Penyuluh Pertanian	Total	Persentase (%)	Keterangan
1	Persiapan Penyuluhan	1681	84,05	Baik
2	Pelaksanaan Penyuluhan	2459	81,97	Baik
3	Evaluasi dan Pelaporan	915	91,50	Sangat Baik

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian pada usahatani padi di wilayah penelitian secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pada aspek persiapan penyuluhan, diperoleh persentase sebesar 84,05% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah melakukan perencanaan kegiatan penyuluhan dengan cukup matang, mulai dari penyusunan materi, penentuan sasaran, hingga penyiapan metode dan media penyuluhan yang sesuai dengan kondisi petani.

Aspek pelaksanaan penyuluhan memperoleh persentase sebesar 81,97% dan juga berada pada kategori baik. Capaian ini mencerminkan bahwa kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan secara efektif melalui pendampingan, penyampaian materi, serta interaksi yang cukup intens antara penyuluh dan petani, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan agar pelaksanaan penyuluhan dapat berjalan lebih optimal.

Sementara itu, aspek evaluasi dan pelaporan menunjukkan kinerja tertinggi dengan persentase sebesar 91,50% dan masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh telah menjalankan kegiatan evaluasi dan pelaporan secara sistematis dan akurat, sehingga hasil penyuluhan dapat terdokumentasi dengan baik dan menjadi dasar perbaikan program penyuluhan selanjutnya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam mendukung kegiatan usahatani padi tergolong baik dan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan serta kinerja petani.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayat dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kompetensi, komitmen, dan kemampuan penyuluh dalam mengelola kegiatan secara terencana dan berkelanjutan. Begitu pula penelitian Wulandari dkk. (2021) menunjukkan bahwa kinerja penyuluh yang baik akan berdampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas petani.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayat dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kompetensi, komitmen, dan kemampuan penyuluh dalam mengelola kegiatan secara terencana dan berkelanjutan. Begitu pula penelitian Wulandari dkk. (2021) menunjukkan bahwa kinerja penyuluh yang baik akan berdampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas petani.

Penelitian oleh Mardikanto (2010) menegaskan bahwa evaluasi dan pelaporan merupakan dua komponen utama dalam siklus manajemen penyuluhan pertanian yang menentukan keberhasilan program. Evaluasi yang dilakukan secara berkala berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas metode, serta kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani. Pelaporan yang disusun secara terperinci menjadi sarana komunikasi dan pertanggungjawaban penyuluh kepada lembaga pembina serta dasar perbaikan kegiatan pada periode berikutnya.

Selanjutnya, Suryana (2019) dalam penelitiannya di Kabupaten Bandung menemukan bahwa penyuluh yang aktif melakukan evaluasi dan menyusun laporan secara sistematis memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluh yang hanya fokus pada pelaksanaan kegiatan di lapangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas evaluasi dan pelaporan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penyuluhan dan peningkatan produktivitas petani.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hidayat dkk. (2021) yang meneliti kinerja penyuluh di Jawa Tengah. Mereka menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi dan pelaporan yang teratur mendorong terwujudnya akuntabilitas penyuluhan dan memperkuat koordinasi antara Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan Dinas

Pertanian. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penyuluh yang disiplin dalam melaporkan hasil kegiatannya memiliki kemampuan adaptasi lebih baik terhadap perubahan kebutuhan petani dan kebijakan pertanian. Selain itu, Riyanto dkk. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh adanya mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi yang dilaksanakan secara partisipatif melibatkan petani dan aparat desa terbukti mampu meningkatkan kualitas program dan mendorong adopsi teknologi baru di tingkat petani.

Hasil-hasil penelitian tersebut konsisten dengan temuan penelitian ini di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, yang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah menjalankan fungsi evaluasi dan pelaporan dengan sangat baik, tercermin dari nilai rata-rata 91,50%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sistem penyuluhan di daerah penelitian berjalan dengan efektif, transparan, dan akuntabel. Evaluasi rutin dan pelaporan terperinci menjadi fondasi utama dalam membangun penyuluhan pertanian yang berkelanjutan serta berorientasi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani padi.

Efektivitas Penyuluhan Pertanian Terhadap Kegiatan Usahatani Padi di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Efektivitas penyuluhan pertanian merupakan ukuran sejauh mana kegiatan penyuluhan mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku petani dalam mengelola usahatani secara produktif dan berkelanjutan. Dalam konteks pertanian padi di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, efektivitas penyuluhan sangat ditentukan oleh kualitas penyuluh, relevansi materi, tingkat partisipasi petani, dukungan kelembagaan, serta inovasi dalam penyampaian informasi pertanian. Adapun rekapitulasi penilaian efektivitas penyuluh secara menyeluruh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Efektivitas Kinerja Penyuluh

No	Indikator	Skor	Rata - Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Kualitas dan Kompetensi Penyuluh	499	2,50	83,17	Sangat Efektif
2	Relevansi Materi dan Metode Penyuluhan	498	2,53	84,17	Sangat Efektif
3	Tingkat Partisipasi Petani	252	2,52	84,00	Sangat Efektif
4	Dampak Terhadap Produktivitas	252	2,52	84,00	Sangat Efektif
5	Kelembagaan dan Dukungan Kebijakan	490	2,45	84,00	Sangat Efektif
6	Inovasi dan Digitalisasi Penyuluhan	300	3,00	100,00	Sangat Efektif

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian efektivitas penyuluhan pertanian, seluruh indikator menunjukkan kategori Sangat Efektif, yang menggambarkan bahwa penyuluhan telah berjalan dengan sangat baik dan memberikan dampak signifikan bagi petani. Indikator kualitas dan kompetensi penyuluh memperoleh skor 499 dengan persentase 83,17%, menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, membimbing, serta memfasilitasi petani dinilai sangat baik. Selanjutnya, relevansi materi dan metode penyuluhan mendapatkan skor 498 atau 84,17%, yang mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan petani dan metode penyuluhan yang digunakan mudah dipahami serta tepat sasaran. Indikator tingkat partisipasi petani juga menunjukkan persentase tinggi, yaitu 84,00% dengan skor 252, mencerminkan antusiasme petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan menerapkan teknologi yang dianjurkan. Hal ini sejalan dengan indikator dampak terhadap produktivitas, yang memperoleh skor 252 atau 84,00%, menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Selain itu, indikator kelembagaan dan dukungan kebijakan meraih skor 490 dengan persentase 84,00%, menandakan bahwa dukungan dari lembaga terkait dan kebijakan pemerintah sangat mendukung pelaksanaan penyuluhan. Indikator tertinggi terdapat pada inovasi dan digitalisasi penyuluhan, dengan skor 300 dan persentase 100%, yang berarti penggunaan teknologi digital dalam penyuluhan dinilai sangat optimal dan memberikan manfaat besar bagi petani dalam mengakses informasi dan inovasi pertanian. Secara keseluruhan, nilai tersebut menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian telah dilakukan secara efektif dan mampu mendukung peningkatan kapasitas serta produktivitas petani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena kegiatan penyuluhan pertanian terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani padi di Kecamatan Segeri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dan kompetensi penyuluh berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi pertanian berkelanjutan. Selain itu, penelitian Rahmawati dkk. (2023) juga mendukung hasil ini

dengan menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan berbasis digital mempercepat proses transfer pengetahuan dari penyuluh ke petani secara lebih luas dan efisien.

Produksi dan Menganalisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Produksi dan pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan kegiatan usahatani, khususnya pada subsektor tanaman pangan seperti padi. Tingkat produksi yang optimal akan berpengaruh langsung terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi keduanya perlu dianalisis secara komprehensif. Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi di wilayah pesisir Sulawesi Selatan dengan karakteristik lahan sawah yang cukup luas dan dukungan sistem irigasi teknis yang relatif memadai. Namun demikian, variasi hasil produksi antarpetani masih terjadi, yang dapat disebabkan oleh perbedaan penggunaan sarana produksi, penerapan teknologi, intensitas penyuluhan, serta kondisi sosial ekonomi petani. Adapun produksi padi responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata – Rata Produksi Padi di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

No	Uraian	Rata - Rata
1	Produksi (Kg)	3.834,50
2	Luas Lahan (Ha)	0,72
3	Produktivitas (Kg/Ha)	5.345,74

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 3 menunjukkan rata-rata produksi, luas lahan, dan produktivitas usahatani padi yang diusahakan oleh responden. Rata-rata produksi padi yang dihasilkan mencapai 3.834,50 kg dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,72 hektar. Berdasarkan kondisi tersebut, tingkat produktivitas usahatani padi tercatat sebesar 5.345,74 kg per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan yang dikelola petani relatif kecil, produktivitas yang dicapai tergolong cukup baik, sehingga mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola lahan secara efektif dan efisien dalam kegiatan usahatani padi. Adapun rata – rata biaya tetap dalam hal ini biaya penyusutan dan pajak lahan dalam usahatani padi yang dilaksanakan oleh petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Padi

No	Item	Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Biaya Tetap (Rp/Musim)
1	Traktor	1.659.073	553.024
2	Cangkul	29.177	9.726
3	Handsprayer	162.332	54.111
4	Sabit	15.531	5.177
5	Pajak Lahan	84.118	28.039
Total		1.950.231	650.077

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 4 menunjukkan rata-rata biaya penyusutan per musim tanam. Biaya tetap terbesar berasal dari penggunaan traktor, yaitu sebesar Rp 1.659.073 per tahun atau Rp 553.024 per musim, yang mencerminkan pentingnya alat mekanisasi dalam menunjang kegiatan pengolahan lahan. Selanjutnya, biaya handsprayer sebesar Rp 162.332 per tahun atau Rp 54.111 per musim digunakan untuk mendukung kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Biaya tetap lainnya meliputi cangkul sebesar Rp 29.177 per tahun atau Rp 9.726 per musim, serta sabit sebesar Rp 15.531 per tahun atau Rp 5.177 per musim. Selain itu, terdapat biaya pajak lahan sebesar Rp 84.118 per tahun atau Rp 28.039 per musim yang wajib dikeluarkan oleh petani. Biaya-biaya yang berasal dari penggunaan alat pertanian tersebut merupakan biaya penyusutan, yaitu biaya yang timbul akibat pemakaian alat produksi secara berulang selama umur ekonomisnya, sehingga nilainya dialokasikan secara bertahap pada setiap periode dan musim tanam. Secara keseluruhan, total biaya tetap usahatani padi mencapai Rp 1.950.231 per tahun atau Rp 650.077 per musim tanam. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan responden dalam usahatani padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Variabel Pembelian Sarana Produksi Padi Per Musim

No	Jenis Biaya Variabel	Rata - Rata Per Petani	Rata – Rata Per Ha
1	Benih	157.200	219.155
2	Pestisida	51.520	71.825
3	Urea	376.950	525.512
4	NPK	241.000	335.982
5	Tenaga Kerja (Tanam)	295.000	411.264
6	Tenaga Kerja (Panen)	604.000	842.047
7	Solar	151.125	210.686
Total (Rp)		1.725.670	2.405.786

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 5 menunjukkan rata – rata total biaya yang dikeluarkan baik per petani maupun per hektar (Ha). Total rata-rata biaya variabel per petani mencapai Rp. 1.725.670. Biaya terbesar berasal dari tenaga kerja panen, yaitu sebesar Rp. 604.000, diikuti oleh biaya pembelian urea sebesar Rp. 376.950 dan biaya tenaga kerja tanam sebesar Rp. 295.000. Sementara itu, biaya untuk pembelian NPK mencapai Rp. 241.000, kemudian benih sebesar Rp. 157.200, serta penggunaan solar yang rata-rata memerlukan biaya Rp. 151.125. Biaya variabel terendah berasal dari penggunaan pestisida, yaitu hanya Rp. 51.520 per petani. Struktur biaya ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dan pupuk menjadi komponen pengeluaran terbesar dalam kegiatan budidaya padi di tingkat petani.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata biaya per hektar, total biaya variabel mencapai Rp. 2.405.786 per hektar, yang menunjukkan skala biaya yang lebih besar ketika dihitung berdasarkan luas lahan. Komponen biaya tertinggi tetap berasal dari tenaga kerja panen, yaitu Rp. 842.047 per hektar, disusul oleh penggunaan urea dengan biaya Rp. 525.512 per hektar, serta tenaga kerja tanam sebesar Rp. 411.264 per hektar. Penggunaan NPK rata-rata menghabiskan Rp. 335.982, sementara benih mencapai Rp. 219.155, dan solar sebesar Rp. 210.686 per hektar. Pada sisi lain, biaya pestisida tetap menjadi komponen terkecil dengan rata-rata Rp. 71.825 per hektar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan, semakin besar total biaya variabel yang dikeluarkan, terutama pada komponen tenaga kerja dan pupuk.

Analisis pendapatan usahatani padi merupakan salah satu aspek penting untuk menilai tingkat kesejahteraan petani dan efisiensi usaha yang dijalankan. Pendapatan menjadi indikator utama yang menunjukkan sejauh mana kegiatan usahatani mampu memberikan keuntungan setelah seluruh biaya produksi dikeluarkan. Dalam konteks penelitian ini, analisis pendapatan petani padi di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, dilakukan untuk mengetahui besarnya penerimaan, total biaya, dan selisih antara keduanya yang mencerminkan keuntungan bersih yang diterima petani per musim tanam. Adapun pendapatan usahatani padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Padi Per Musim

No	Uraian	Rata - Rata Per Petani	Rata – Rata Per Ha
1	Produksi (Kg)	3.835	5.346
2	Harga Jual (Rp/Kg)	6.000	6.000
3	Penerimaan (Rp)	23.007.000	32.074.446
4	Biaya Tetap (Rp)	515.597	718.802
5	Biaya Variabel (Rp)	1.725.670	2.405.786
6	Total Biaya (Rp)	2.241.267	3.124.588
Pendapatan (Rp)		20.765.733	28.949.858

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 6 menunjukkan pada tingkat rata-rata per petani usahatani padi menghasilkan produksi sebesar 3.835 kg dengan harga jual Rp 6.000 per kilogram. Kondisi ini memberikan penerimaan sebesar Rp 23.007.000 per petani. Untuk menjalankan kegiatan produksi, petani mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 515.597 dan biaya variabel sebesar Rp 1.725.670, sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp 2.241.267 per petani. Setelah dikurangi seluruh biaya tersebut, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 20.765.733 per petani, yang menunjukkan bahwa usahatani padi mampu memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani.

Sementara itu, pada rata-rata per hektar, produksi padi mencapai 5.346 kg dengan harga jual yang sama, yaitu Rp 6.000 per kilogram, sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 32.074.446 per hektar. Biaya tetap

yang dikeluarkan mencapai Rp 718.802 per hektar dan biaya variabel sebesar Rp 2.405.786 per hektar, sehingga total biaya produksi menjadi Rp 3.124.588 per hektar. Dengan demikian, pendapatan bersih usahatani padi per hektar tercatat sebesar Rp 28.949.858, yang mencerminkan efisiensi usaha dan potensi ekonomi yang baik pada skala lahan per hektar.

Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni usahatani padi di Kecamatan Segeri tergolong menguntungkan dan efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan sarana produksi, dukungan penyuluhan pertanian, serta penerapan praktik budidaya yang baik memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas padi melalui penerapan teknologi tepat guna dan bimbingan penyuluh berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian dan efisiensi biaya produksi menjadi faktor utama yang mendukung keuntungan usahatani padi di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

Secara keseluruhan, Kinerja penyuluh pertanian dan efektivitas penyuluhan pertanian memiliki hubungan yang erat dengan tingkat produksi dan pendapatan petani padi di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Kinerja penyuluh yang baik, yang tercermin dari kesiapan dalam perencanaan, ketepatan dalam pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluhan, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani padi. Melalui pendampingan yang intensif dan penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani, penyuluh mampu mendorong petani untuk menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik, penggunaan input secara tepat, serta pengelolaan usaha tani yang lebih efisien.

Efektivitas penyuluhan yang berada pada kategori sangat efektif juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Materi penyuluhan yang relevan, metode yang tepat, serta tingginya partisipasi petani mendukung proses adopsi inovasi pertanian secara lebih optimal. Hal ini tercermin pada peningkatan hasil produksi padi dan efisiensi biaya produksi, yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, semakin baik kinerja penyuluh dan semakin efektif kegiatan penyuluhan pertanian, maka semakin besar pula kontribusinya dalam meningkatkan produksi dan kesejahteraan ekonomi petani padi di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori baik dan efektivitas penyuluhan pertanian berada pada kategori sangat efektif, yang disertai dengan capaian produksi dan pendapatan usahatani padi yang relatif baik di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Temuan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian telah berjalan dengan baik dalam mendukung peningkatan kapasitas petani melalui penyampaian informasi, pendampingan, dan pengenalan inovasi pertanian. Namun demikian, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun pengaruh langsung antara kinerja penyuluh, efektivitas penyuluhan, produktivitas, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan analisis inferensial untuk menguji hubungan antarvariabel tersebut secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik, yang mencerminkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan telah berjalan dengan baik dalam mendukung penyampaian informasi, pendampingan, dan pelayanan kepada petani. Efektivitas penyuluhan pertanian juga berada pada kategori sangat efektif, yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah mendukung peningkatan kapasitas petani dalam menerima dan menerapkan informasi serta inovasi pertanian pada usahatani padi. Selain itu, produksi dan pendapatan usahatani padi menunjukkan capaian yang relatif baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian yang baik terjadi bersamaan dengan capaian usahatani padi yang relatif tinggi di wilayah penelitian. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif, hasil yang diperoleh belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan atau pengaruh langsung antara kinerja penyuluh, efektivitas penyuluhan, serta keberhasilan usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Nurliani, N., & Rosada, I. (2023). Kajian peran dan kinerja kelompok tani terhadap produksi usahatani padi (Studi kasus di Kelurahan Pancaitana, Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 170–184. <https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/197>
- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 50–62.
- Daud, A. F., Rasyid, R., & Ilsa, M. (2022). Analisis tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kabupaten Maros. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 168–180. <https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/100>
- Faqih, A., & Susanti, R. (2015). Efektivitas metode dan teknik penyuluhan pertanian dalam penerapan teknologi budidaya padi (*Oryza sativa* L.) sistem tanam jajar legowo 4:1. *Agrijati: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1).
- Harper, J., Smith, L., & Davis, R. (2021). *Agricultural extension and rural development: Empowering farmers through knowledge sharing*. Routledge.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Khairunnisa, A., & Evany. (2024). Analisis efektivitas program penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produktivitas kelompok tani di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 29–34.
- Latif, U., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis kinerja penyuluh pertanian dan persepsi petani di Kabupaten Pinrang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 72–84.
- Mardikanto, T. (2010). Penyuluhan pembangunan pertanian. UNS Press.
- Mareng, N. (2025). Komparasi produksi padi dan pendapatan petani: Studi penggunaan hand traktor versus metode tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2), 147–156. <http://103.133.36.87/index.php/wiratani/article/view/542>
- Nuraeni, N., Rahman, F. N., & Rosada, I. (2021). Analisis kinerja penyuluh terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi (Studi kasus di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 15–26. <https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/131>
- Rahman, S. N., Sitorus, R., & Karsiningsih, E. (2025). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(1), 82–92. <https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/539>
- Rahmawati, D., Nugraha, A., & Firmansyah, B. (2022). Perencanaan penyuluhan dan dampaknya terhadap partisipasi petani dalam adopsi inovasi. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 7(1), 55–67.
- Rahmawati, I. (2019). *Analisis kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas petani*. Deepublish.
- Setiawan, R. (2023). Peran perencanaan penyuluhan dalam peningkatan kinerja penyuluh pertanian. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 5(3), 145–157.
- Sulaeman, I. (2016). Peran penyuluh dalam penerapan teknologi pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 11(2), 45–52.

- Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas penyuluh pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2), 125–136.
- Wulandari, S., & Prasetyo, H. (2021). Pengaruh kualitas perencanaan penyuluhan terhadap efektivitas program pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 101–112.